

THE REPRESENTATION OF SEXUALITY IN THE FILM DUA GARIS BIRU (A CINEMATIC NARRATIVE AND MEDIA AESTHETIC ANALYSIS)

Vivi Varlina¹, Sintya Verawati Siahaan², Alya Kvka³

Universitas Pertamina
Jl. Teuku Nyak Arief, Kec. Kby. Lama, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

(¹vivi.varlina@universitaspertamina.ac.id, ²106122004@student.universitaspertamina.ac.id, ³106119060@student.universitaspertamina.ac.id)

*Corresponden Author

Received : 2024-04-03

Revised : 2024-05-30

Accepted : 2024-06-30

Abstract

Film is a cinematographic work that not only presents captivating audiovisual elements but also serves as a medium for artistic and cultural expression, often addressing important issues. Dua Garis Biru is a film that boldly tackles social issues still considered taboo in Indonesia, such as early marriage and sexual education. This research aims to analyze the representation of these issues through the character Dara, using a semiotic approach. The focus is on how audiovisual elements—narrative, visuals, and sound—contribute to conveying messages about sexuality and sexual education within the social and cultural context of Indonesia. The research method employed is qualitative, involving an in-depth analysis of cinematic narrative and media aesthetics. The findings explore how Dua Garis Biru portrays issues of sexuality outside the context of marriage through dialogue, visual symbols, and the use of sound elements that strengthen characterization and atmosphere, providing deeper insight into the themes presented in the film.

Keywords: *Film, Cinematic narrative, Sexuality representation, Audiovisual elements, Semiotic analysis.*

Abstrak

Film merupakan karya sinematografi yang tidak hanya menyajikan elemen audiovisual yang menarik, tetapi juga menjadi media ekspresi seni dan budaya yang mengangkat isu-isu penting. *Dua Garis Biru* adalah salah satu film yang berani membahas isu sosial yang masih dianggap tabu di Indonesia, seperti pernikahan dini dan pendidikan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi isu-isu tersebut melalui karakter Dara, menggunakan pendekatan semiotika. Fokus utama terletak pada bagaimana elemen-elemen audiovisual—narasi, visual, dan suara—berkontribusi dalam menyampaikan pesan tentang seksualitas dan pendidikan seksual dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan analisis mendalam pada aspek naratif sinematik dan estetika media. Hasil penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *Dua Garis Biru* menggambarkan isu seksualitas di luar konteks pernikahan melalui dialog, simbol-simbol visual, serta penggunaan elemen suara yang memperkuat karakterisasi dan suasana, memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap tema yang diangkat.

Kata Kunci: *Film, Narasi sinematik, Representasi seksualitas, Elemen audiovisual, Analisis semiotika.*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media hiburan yang populer saat ini, memungkinkan penyampaian pesan, baik nyata maupun fiksi, kepada penonton melalui cerita. Film juga merupakan ekspresi dari seniman dan ahli perfilman dalam menyampaikan gagasan dan ide (Wibowo, 2006). Media film memiliki peran penting dalam memudahkan individu memperoleh informasi dan memenuhi kebutuhan hiburan.

Loetoeng Kasaroeng adalah film pertama yang diputar di Indonesia pada tahun 1926 (Armantono, 2016). Sejak saat itu, perfilman Indonesia terus berkembang, salah satunya adalah film *Dua Garis Biru* (2019). Film ini mengangkat isu kehidupan remaja sehari-hari, di mana konflik muncul ketika sepasang remaja memutuskan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, yang menyebabkan kehamilan. Film ini erat kaitannya dengan isu pendidikan seks untuk remaja. Menurut sutradara Gina S. Noer, film adalah media yang baik untuk menyebarkan kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual (Rachmawati D, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna pendidikan seksual melalui dialog, adegan, dan karakter dalam film *Dua Garis Biru* menggunakan teori semiotika dan naratif visual. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi aspek estetika yang terdapat dalam film. *Dua Garis Biru* merupakan film drama remaja yang dirilis pada 2019, disutradarai oleh Gina S. Noer dengan produksi StarVision Plus bekerja sama dengan Wahana Creator. Film ini dibintangi oleh Adhitya Zara, Angga Aldi Yunanda, Lulu Tobing, Dwi Sasono, Cut Mini Theo, Rachel Amanda, dan Arswendi Nasution. Film ini berkisah tentang Bima dan Dara, dua remaja yang menghadapi konsekuensi besar akibat kehamilan di luar nikah. Meski dikeluarkan dari sekolah, Dara tetap bertekad melanjutkan pendidikannya di Korea Selatan.

Studi ini lebih menekankan pada analisis naratif sinematik dan estetika media dengan menggunakan pendekatan semiotika. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis simbol, tanda, dan makna yang tersembunyi dalam representasi pendidikan seksual yang disajikan dalam film tersebut. Pentingnya semiotika terletak pada kemampuannya mengungkap dan memahami bagaimana simbol-simbol dalam film memengaruhi emosi dan persepsi penonton. Semiotika menyediakan landasan untuk memahami bagaimana kita memberi makna pada simbol dan tanda dalam naratif sinematik dan estetika media.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Model ini membedakan antara denotasi, yang merupakan makna asli, dan konotasi, yang merupakan makna yang muncul dari hubungan antara simbol dan emosi (Barthes, 2012). Barthes mengungkapkan bahwa semiotika bertujuan menjelaskan berbagai sistem tanda, seperti substansi dan batasan, gambar, gestur, variasi suara musik, dan berbagai objek, yang semuanya bersatu dalam sistem makna.

Estetika merupakan elemen utama yang memengaruhi individu dalam menikmati dan terlibat dalam karya seni, sering kali diungkapkan melalui istilah seperti indah, baik,

bagus, dan fantastis. Sinematografi, sebagai bagian dari estetika media, bertujuan untuk mengatur gambar, suara, dan gerakan dalam film sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dengan penonton. Dengan memanfaatkan estetika media secara tepat, film dapat memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan dan membantu penonton menafsirkan serta mengapresiasi karya tersebut dengan lebih mendalam (Utomo, 2008).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis representasi tanda dalam beberapa adegan film. Diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat akan lebih sadar akan pentingnya pendidikan seksual. Selain itu, diharapkan stigma seputar topik pendidikan seksual dapat dikurangi, membuka dialog yang lebih terbuka antara orang tua, guru, dan remaja. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu seksual, diharapkan masyarakat dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terkait kesehatan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas dua aspek utama dalam film "Dua Garis Biru", yaitu narasi visual representasi pendidikan seksual dan analisis media estetika. Narasi visual dalam film ini memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana pendidikan seksual dipresentasikan kepada penonton melalui elemen-elemen sinematik seperti pengaturan gambar, dialog, dan ekspresi karakter. Selain itu, analisis media estetika akan memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana elemen-elemen visual seperti pencahayaan, warna, dan komposisi digunakan dalam film untuk memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Narasi visual representasi pendidikan seksual

Dalam analisis naratif visual, terdapat beberapa tahap yang dimulai dengan penjelasan tentang elemen-elemen film, seperti elemen ruang (sekolah, rumah karakter, lapangan sekolah, dll.), elemen waktu (dengan alur cerita yang berurutan), dan elemen tujuan (menyoroti cita-cita tokoh utama dan pesan yang disampaikan tentang edukasi mengenai seks dan bahayanya seks bebas). Film ini memberikan gambaran tentang kenyataan dari pernikahan belum cukup umur dimana masih dianggap sensitif oleh masyarakat sekitar, serta menyampaikan pesan yang dapat dimengerti tentang rumah tangga.

Pola visualisasi naratif dalam film "Dua Garis Biru" terdiri dari tiga tahapan: awal, tengah, dan akhir.

- Tahap awal: Pengenalan tokoh utama, Dara dan Bima, serta munculnya permasalahan karena hubungan intim tanpa ikatan pernikahan. Mereka berencana menggugurkan kandungan Dara.
- Tahap tengah: Alur cerita menjadi lebih panjang. Kehamilan Dara terbongkar di sekolah, menyebabkan konflik dengan orang tua mereka. Orang tua Dara

memutuskan untuk memberikan bayi yang akan lahir kepada kerabat mereka, mengingat kesulitan yang akan dihadapi pasangan muda tersebut.

- Tahap akhir: Setelah Dara melahirkan anaknya, dia harus menjalani pengangkatan rahim karena komplikasi. Bima bertanggung jawab atas anak tersebut, dan Dara melanjutkan studinya di Korea.

Pada penelitian ini ditemukan informasi mengenai makna film Dua Garis Biru berupa tanda visual yang memberikan gambaran pendidikan seks. Adapun beberapa tanda yang ditemukan dalam adegan film ini, yaitu :



Gambar 1. Dara dan Bima berada dalam kamar
(sumber : vidio.com, 2024)

Gambar 1, menunjukkan Dara dan Bima di atas kasur, dengan Dara membelakangi Bima. Mereka terlihat cemas dan menyesali tindakan mereka sebelumnya. Adegan ini terjadi di kamar Dara, menyoroti kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual, yang seharusnya mencegah individu tanpa ikatan pernikahan berada dalam situasi intim seperti ini.



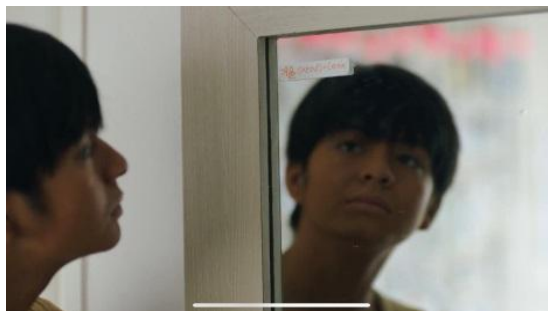
Gambar 2. Dara mual
(sumber : vidio.com, 2024)

Gambar 2, menampilkan Dara terlihat tidak nyaman atau sedang merasakan sakit sehabis makan kerang yang dimana wanita hamil, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, membutuhkan nutrisi yang tepat, dan sebaiknya tidak mengonsumsi makanan laut yang belum matang atau segar. Mengonsumsi makanan seperti itu dapat menyebabkan mual. Dara terlihat meringis kesakitan setelah makan kerang, menunjukkan dampak negatif mengonsumsi kerang pada ibu hamil.



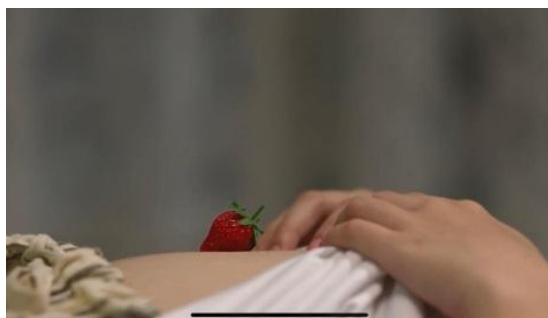
Gambar 3. Jam Pasir
(sumber : vidio.com, 2024)

Pada gambar 3, terdapat jam pasir yang dipajang di atas rak kamar Dara yang ditampilkan dalam waktu yang cukup lama pada film ini. Gambar ini menunjukkan bahwa waktu terus berlalu, dan masih ada banyak hal yang bisa diperbuat, tidak terpaku pada keadaan baik pengalaman rumit maupun senang. Penggambaran jam pasir ini juga dapat dilihat bahwa karakter film yang memiliki perubahan baik secara fisik maupun pikiran.



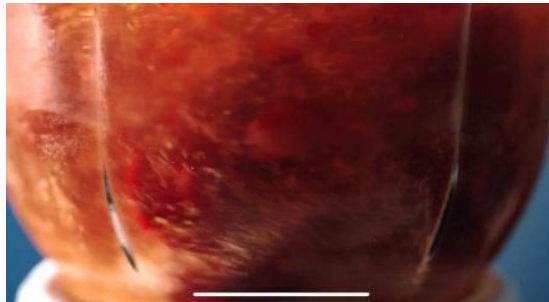
Gambar 4. Impian Dara
(sumber : vidio.com, 2024)

Pada gambar 4, menjelaskan keadaan Bima yang sedang menunggu Dara untuk mencoba test kehamilan. Pada adegan ini, Bima memandangi kaca yang ada di kamar Dara dengan stiker yang tertempel di atas kaca bertuliskan “*keoul*” yang berarti cermin dalam bahasa korea. Hal ini menunjukkan bahwa Bima juga khawatir akan masa depan Dara yang ingin melanjutkan cita-citanya di negeri ginseng (Korea Selatan).



Gambar 5. Strawberry
(sumber : vidio.com, 2024)

Pada gambar 5, menampilkan adanya buah strawberry yang diletakkan diatas perut Dara. Strawberry kecil yang diletakkan diatas perut Dara menandakan ukuran dan usia janin dalam kandungan Dara yang berumur sekitar 10 minggu. Pada masa ini, Dara dan Bima masih dapat menutupi kehamilan Dara karena kehamilannya belum terlihat secara jelas.



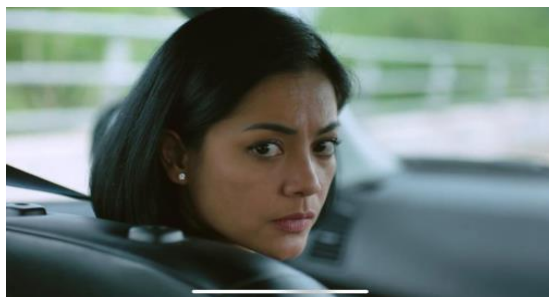
Gambar 6. Jus Strawberry
(sumber : vidio.com, 2024)

Gambar 6 menunjukkan proses pembuatan jus strawberry. Dara terlihat tidak nyaman saat melihat proses buah strawberry di blender menjadi jus yang dapat diasosiasikan dengan janin di kandungannya jika dia melanjutkan rencana aborsi. Setelah melihat proses ini, Dara dan Bima memutuskan untuk tidak melanjutkan niat mereka dalam menggugurkan janin.



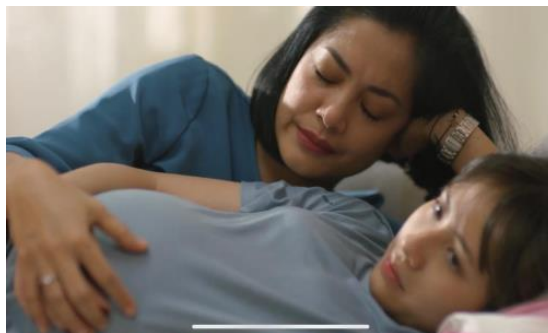
Gambar 7. Perkampungan
(Sumber : Vidio.com, 2024)

Gambar 7 menunjukkan Dara sedang berjalan menuju rumah Bima setelah diketahui sedang hamil dan dikeluarkan dari sekolah. Saat berjalan di gang sempit di kawasan padat penduduk, Dara menyadari kesenjangan sosial yang ada. Adegan ini menggambarkan kompleksitas membangun rumah tangga terutama bagi pasangan yang masih muda dan belum stabil secara mental dan finansial.



Gambar 8. Orang Tua
(Sumber : Vidio.com, 2024)

Pada gambar 8, menjelaskan keadaan Ibu Dara dengan raut wajah yang khawatir. Adegan ini menjelaskan keadaan Ibu dan Ayah Dara saat menjemput Dara setelah Dara selama beberapa hari tinggal di rumah Bima. Raut wajah yang ditampilkan oleh Ibu Dara pada gambar ini menggambarkan kekecewaan, namun bukan hanya kecewa kepada anaknya melainkan Ibu Dara juga kecewa pada dirinya sendiri. Ibu Dara sempat membayangkan visual Dara sewaktu Dara kecil, dan memberikan informasi bahwa Dara memasuki masa dewasa dan membutuhkan waktu dengan orang tuanya untuk saling bertukar informasi terutama mengenai pendidikan seksual.



Gambar 9. Ibu dan Anak
(Sumber : Vidio.com, 2024)

Pada gambar 9, Dara dan Ibunya terlihat berbaring di atas tempat tidur. Ibunya menatap dengan air mata tanpa suara agar tidak terdengar oleh Dara. Ibunya merasa sedih dan menyesal karena jarang berkomunikasi dengan Dara, terutama mengenai pendidikan seksual dan menjaga kehormatan seorang wanita. Sebelumnya, Ibunya telah meluapkan emosinya kepada Dara atas tindakannya.



Gambar 10. Ondel-Ondel
(Sumber : Vidio.com, 2024)

Pada gambar 10, ondel-ondel dalam film ini memiliki makna yang kurang dipahami oleh masyarakat. Ondel-ondel, yang merupakan maskot dalam budaya Betawi, yang dipertunjukkan pada saat perayaan besar Betawi. Namun, dalam film ini, ondel-ondel yang muncul hanya berwujud perempuan dengan warna biru yang mendominasi. Warna biru menggambarkan kesedihan yang menjadi tema utama dalam film. Ondel-ondel ini bisa diinterpretasikan sebagai sosok "ibu", karena dalam kehidupan nyata, ondel-ondel sering dimainkan dengan orang di dalamnya sebagai penggerak.



Gambar 11. Tatapan Dara
(Sumber : Vidio.com, 2024)

Pada gambar 11, Dara terlihat menunduk di dalam mobil dengan setengah mukanya tertutup. Ini menunjukkan kondisi Dara setelah melahirkan dan keluar dari rumah sakit. Sebelumnya, Dara meminta izin kepada orang tuanya untuk memberikan hak asuh anaknya kepada keluarga Bima, suaminya. Setelah menjalani operasi pengangkatan rahim, Dara bersiap untuk melanjutkan studinya di Korea Selatan. Meskipun percaya bahwa bayinya akan aman diasuh oleh keluarga Bima, Dara juga merasa cemas meninggalkan anaknya yang baru dilahirkan.

Analisis media estetika

Teori Estetika Media seperti yang dijelaskan oleh Herbert Zettl (2016), menyoroti hubungan yang antara media visual dan pengalaman estetis penonton. Zettl menekankan bahwa media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi dan pengalaman estetis kita melalui berbagai elemen seperti komposisi visual, pengaturan audio, dan penggunaan teknologi tertentu. Teori ini menekankan pentingnya memahami bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk menciptakan efek estetis yang diinginkan oleh pembuat film atau pembuat media lainnya.

Dalam film dua garis biru maka dapat diketahui elemen seperti komposisi visual, pengaturan audio sebagai berikut:



Gambar 12. Bima dan Dara di dalam Kamar Dara
(sumber : iflix.com, 2024)

Adegan tersebut menampilkan sosok Bima dan Dara yang baru saja mengetahui situasi kehamilan Dara. Adegan digambarkan dengan Dara yang keluar dari kamar mandinya yang kemudian ditunggu oleh Bima, Dara pada saat itu memberikan *testpack* dengan hasil positif kepada Bima.



Gambar 13. Pencahayaan
(sumber : iflix.com, 2024)

Pencahayaan dalam adegan tersebut lembut dan halus, bertujuan untuk menampilkan kedalaman emosional dari karakter Bima dan Dara tanpa kontras berlebihan. Pendekatan *flat lighting* digunakan, menghindari sorotan langsung pada karakter, menciptakan kesan realistis dengan mengurangi bayangan tajam dan perbedaan antara area terang dan gelap. Hal ini membantu penonton fokus pada ekspresi wajah dan nuansa emosional karakter tanpa distraksi dari efek pencahayaan yang dramatis.



Gambar 14. Warna
(sumber : iflix.com, 2024)

Warna dalam adegan tersebut ditampilkan secara lembut tanpa adanya sisi yang sangat berbeda atau kontras di dalamnya. Penggunaan warna yang lembut serta tidak begitu kontras memberikan kesan ketidakpastian serta kebingungan yang sedang dialami oleh karakter Bima dan Dara yang masih berada di jenjang SMA, kehamilan di usia tersebut bukan hal yang wajar dan normal terutama di negara seperti Indonesia yang sangat menjunjung tinggi moralitas yang didasari oleh agama.



Gambar 15. Ruang 2 Dimensi
(sumber : iflix.com, 2024)

Ruang 2 Dimensi dalam adegan tersebut secara khusus difokuskan pada karakter Bima dan Dara, dengan tujuan memberikan kedalaman yang lebih dalam terhadap konflik emosional yang muncul setelah Bima mengetahui bahwa Dara tengah

mengandung. Penyusunan adegan ini sudah di skenario dengan baik, sehingga penonton dapat sepenuhnya merasakan konflik yang melanda Bima dan Dara. Detail-detail pengaturan ruang memberikan kesan yang intens, menggambarkan raut wajah keduanya yang bingung dan kaget saat dihadapkan pada kenyataan kehamilan Dara. Dengan memusatkan perhatian pada kedua karakter utama, adegan ini menciptakan suasana yang memungkinkan penonton merasakan ketegangan yang mewarnai momen dalam hubungan Bima dan Dara.



Gambar 16. Ruang 3 Dimensi
(sumber : iflix.com, 2024)

Ruang 3 Dimensi pada adegan tersebut menyoroti kedekatan visual dengan karakter Bima dan Dara, dengan mayoritas layar dipenuhi oleh mereka. Ini bertujuan agar penonton merasakan keterlibatan yang mendalam dengan perjalanan emosional Bima dan Dara, yang merupakan pengalaman yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Adegan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran penonton terhadap isu remaja di sekitar mereka.

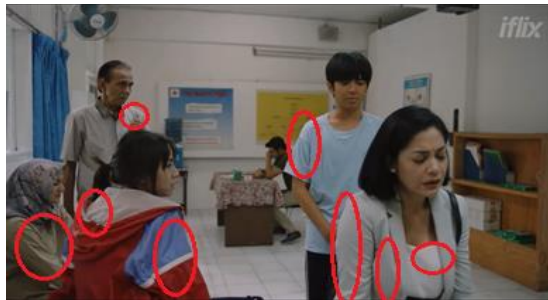
Time Motion dalam adegan tersebut memberikan durasi yang cukup panjang (00:12:55 – 00:14:32) untuk menyoroti konflik emosional yang dialami oleh kedua karakter. Jangka waktu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama sangat sesuai untuk mencerminkan ketegangan yang muncul dalam situasi kehamilan remaja di Indonesia, terutama ketika kehamilan tersebut bertentangan dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dalam konteks budaya Indonesia yang kental dengan norma-norma tradisional, kehamilan remaja sering kali dianggap sebagai situasi yang melibatkan stigmatisasi dan tantangan besar.

Suara dalam adegan tersebut ditampilkan dengan sedikit dialog dan lebih cenderung ke silent treatment. Ini menciptakan kesan kebingungan, ketidakpastian, dan dramatisme dalam situasi yang dialami oleh Bima dan Dara. Emosi mereka tercermin melalui minimnya interaksi verbal, memberi ruang bagi ketegangan dan ketidakjelasan emosional. Musik latar juga turut memperdalam nuansa emosional adegan tersebut, memberikan penekanan pada perasaan dan pengalaman yang dialami oleh kedua karakter. Hal serupa terlihat pada adegan awal film, dimana lagu yang riang diputar saat Bima dan Dara pulang sekolah, mengekspresikan kebahagiaan mereka. Kemudian, saat Dara melakukan tes kehamilan, lagu yang diputar menunjukkan wajahnya yang terkejut, takut, dan gugup saat mengetahui hasilnya positif hamil.



Gambar 17. Bima, Dara, dan Kedua Orang Tua di dalam UKS
(sumber : iflix.com, 2024)

Adegan tersebut menampilkan sosok Bima, Dara, dan kedua orang tua mereka. Adegan diawali oleh Dara yang kepalanya terkena bola basket sehingga memberi efek terhadap perutnya juga dan diikuti oleh pemberitahuan kepada kedua orang tua mereka, sosok orang tua dari Dara ditampilkan kaget dan emosi tidak terima bahwa anak kesayangan mereka telah melakukan hubungan seksual suami istri dengan Bima.



Gambar 18. Pencahayaan
(sumber : iflix.com, 2024)

Unsur pencahayaan dalam adegan tersebut menampilkan dramatisasi yang lebih kuat daripada adegan sebelumnya, dengan tujuan menggambarkan ketegangan di antara karakter utama, yakni Bima, Dara, dan kedua orang tua mereka. Pencahayaan dramatis ini menciptakan visualisasi yang mendalam dari ketegangan yang meningkat antara kedua pasangan orang tua, yang berusaha melindungi dan memahami anak-anak mereka. Intensitas cahaya yang dipilih memberikan kesan atmosfer yang emosional dan memperkuat nuansa konflik di dalam adegan. Dengan penekanan visual pada pencahayaan dramatis, adegan ini berhasil mengkomunikasikan tingginya tensi emosional yang dirasakan oleh semua karakter, menambah kompleksitas dan kedalaman pada naratif keseluruhan.

Pencahayaan dalam adegan tersebut menggunakan flat lighting, yang tidak memberikan sorotan langsung terhadap karakter, melainkan cahaya yang disebarkan secara tidak langsung atau melalui pemantulan, menciptakan kesan realistis di dalamnya. Penggunaan flat lighting ini untuk menggambarkan lingkungan sekolah secara realistis, menunjukkan bahwa adegan tersebut bisa saja terjadi di dunia nyata.



Gambar 19. Warna
(sumber : iflix.com, 2024)

Palet warna dalam adegan tersebut menggunakan intensitas yang lebih gelap, bertujuan menciptakan visual yang sesuai dengan atmosfer di dalam ruangan UKS. Keputusan ini diambil untuk menggambarkan intensitas emosional dari setiap karakter yang terlibat. Pemilihan warna gelap tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan nuansa yang terhubung dengan perasaan karakter. Hal ini membantu penonton memahami situasi emosional yang tengah terjadi, menambah kedalaman visual pada keseluruhan pengalaman penonton.



Gambar 20. Ruang 2 Dimensi
(sumber : iflix.com, 2024)

Ruang 2 Dimensi pada adegan tersebut menekankan karakter Ibu dari Dara yang sangat terpukul setelah mengetahui situasi anak perempuannya. Fokus ini bertujuan untuk menyoroti ekspresi emosional dan dampak yang dirasakannya, menambah kedalaman psikologis pada naratif. Sementara itu, Ayah dari Dara ditampilkan dengan jarak yang lebih jauh dari kamera, memberinya ruang untuk merenung dan memproses informasi dengan lebih jernih. Pendekatan visual ini memberikan dimensi yang lebih kompleks pada adegan tersebut, memungkinkan penonton untuk terhubung dengan kedua orang tua Dara dalam ekspresi kebingungan dan kecemasan mengenai kabar yang baru saja diterima. Ini memperkaya pemahaman penonton terhadap perasaan dan pemikiran kedua orang tua dalam situasi yang sulit.



Gambar 21. Ruang 3 Dimensi
(sumber : iflix.com, 2024)

Ruang tiga dimensi dalam adegan tersebut mendekatkan penonton ke inti cerita, terutama fokus pada sosok Ibu dari Dara yang menjadi pusat perhatian sebagai figur yang melindungi anaknya. Pemilihan ini bertujuan untuk menyoroti kehadiran dan peran kunci Ibu dalam adegan tersebut, sehingga penonton dapat merasakan kehangatan, keberadaan, dan keputusan tegas yang dihadapi olehnya. Komposisi visual ini memperkuat hubungan emosional dan mendalami kehadiran karakter, menciptakan dampak yang lebih besar terhadap penonton dalam meresapi momen penting tersebut.

Time motion dalam adegan tersebut dipresentasikan dengan cepat, mendukung dialog yang juga disajikan dengan kecepatan tinggi untuk menggambarkan visualisasi emosi yang mendalam dari kedua orang tua yang mendapatkan kabar mengejutkan terkait anak mereka. Hal ini menghasilkan kesan ketegangan yang kuat, menangkap momen kebingungan, kekesalan, dan ketidaksetujuan yang dirasakan oleh kedua belah pihak. Suara dalam adegan tersebut didominasi oleh dialog yang menonjol, terutama pada karakter orang tua dari Dara, dengan tujuan utama untuk mengkomunikasikan situasi emosional yang dialami oleh setiap karakter.

Selain itu, lagu "Jikalau" oleh Naif diputar pada adegan di mana Dara bersama Ibunya, memberikan isyarat bahwa Ibu Dara tetap bersabar dalam menunggu kelahiran cucunya, sementara wajah Dara menunjukkan semangat dan harapan dalam mencapai cita-citanya. Di akhir film, lagu "Growing Up" oleh Rara Sekar diputar saat Dara dan Bima memiliki pembicaraan terakhir setelah Dara melahirkan, memperkuat hubungan mereka dan menandai langkah Dara untuk melanjutkan pendidikan di Korea.

Analisis media estetika film "Dua Garis Biru" menunjukkan penggunaan efektif elemen visual dan audio yang menghadirkan pengalaman estetis bagi penonton, Penggunaan pencahayaan lembut dan palet warna yang emosional sesuai dengan konsep Zettl tentang penggunaan elemen visual untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, penggunaan durasi yang panjang dalam time motion mencerminkan prinsip Zettl tentang pentingnya waktu dalam menciptakan pengalaman estetis yang terkait dengan ritme dan tempo visual.

Dua Garis Biru merupakan film yang mengangkat isu sosial yang terbilang masih cukup tabu khususnya di kalangan masyarakat Indonesia. Film ini memberikan pemahaman

dan gambaran kepada orang tua bagaimana pentingnya komunikasi dengan anak dan fungsinya yang dapat mempererat hubungannya dengan anak. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka Film "Dua Garis Biru" menggunakan sinematografi dengan teliti untuk menyampaikan makna denotatif dan konotatif yang kompleks. Penggunaan komposisi visual, pencahayaan lembut, dan warna-warna yang dipilih secara cermat menggambarkan emosi karakter-karakter utama dengan jelas. Selain itu, penggunaan ruang dalam film ini juga membantu memperdalam pemahaman penonton tentang hubungan antar karakter, serta memperkuat naratif secara keseluruhan dengan menggambarkan dinamika hubungan yang rumit. Seluruh elemen sinematik dalam film ini bekerja sama untuk menyajikan naratif yang kaya dan mendalam, yang tidak hanya menghibur secara visual tetapi juga memberikan refleksi yang dalam tentang kehidupan remaja khususnya pendidikan seks remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh penelitian Destyanisa Tazkiyah (2019) tentang web series "Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode" menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis nilai estetika. Penelitian menemukan berbagai tanda ikonik, simbolik, dan indeksikal, serta nilai estetika yang ditonjolkan melalui tanda-tanda tersebut.

Pendidikan Seksual dalam film dua garis biru



Gambar 22. Makan Seafood
(sumber : iflix.com, 2024)

Kebersamaan teman SMA memang tidak dapat dihindari berkumpul, bercanda, dan tertawa bersama. Dalam percakapan Bima, Dara dan teman-temannya membuktikan nilai pergaulan laki-laki dan perempuan mereka sedang berada di warung *seafood* setelah itu mereka memesan kerang, Dara memilih kerang yang sudah terbuka (tidak segar) dan kerang tersebut dipisahkan dengan kerang yang masih tertutup (masih segar). Adegan tersebut menyiratkan pesan agar kita bisa mengontrol diri mengenai seks bebas, agar tetap menjaga kehormatan sebagai wanita, seharusnya jika Dara sudah tahu kalau wanita yang sedang hamil tidak boleh memakan seafood sekalipun itu makanan kesukaannya, itulah pentingnya untuk mengontrol hawa nafsu agar sesuatu hal buruk tidak terjadi lagi.



Gambar 23. Melakukan hubungan intim
(sumber : iflix.com, 2024)

Pada penggalan percakapan itu situasi antara Bima dan Dara saling terpesona akan penampilan satu sama lain. Berawal dari Dara yang mengajak Bima untuk bersantai di kamarnya setelah pulang sekolah. Dara juga meminta Bima untuk menuruti keinginan isengnya, yakni merias wajah Bima dengan make up milik Dara. Dara bahkan memotret Bima dengan ponselnya dalam keadaan wajah penuh dengan make up. Bima yang merasa malu dan tak menyukai tindakan Dara sontak berusaha merebut ponsel Dara. Dara sembari tertawa berusaha menghindari tangan Bima yang ingin mengambil ponsel dan berujung mereka berdua saling menjatuhkan tubuh ke atas kasur. Bima tersenyum menatap wajah Dara yang sangat dekat dengan wajahnya sambil menyebut nama Dara dengan nada rendah. Begitu pula dengan Dara yang membalas tersenyum dan menyebut nama Bima.

Kondisi tersebut didukung dengan kondisi rumah Dara yang sepi dan mereka berdua ada di dalam kamar. Seks bebas adalah segala cara untuk memuaskan kebutuhan seksual seseorang, seperti bernesraan, berciuman, atau melakukan kontak seksual. Namun, karena remaja belum memiliki pengalaman seksual tindakan tersebut dianggap tidak normal. Seks bebas didefinisikan sebagai perilaku apa pun yang didorong oleh keinginan untuk terlibat dalam aktivitas seksual dengan seseorang yang berjenis kelamin sama atau berlainan jenis kelamin (gay) yang terjadi di luar pernikahan dan biasanya tidak dianggap sesuai dengan norma sosial mengenai perilaku seksual (Sebayang, dkk., 2018).



Gambar 23. Penyesalan
(sumber : iflix.com, 2024)

Pada penggalan percakapan tersebut, rasa takut dan khawatir Bima setelah melakukan perbuatan seks bebas bersama Dara hingga Dara hamil. Bima yang kalut menyarankan

Dara untuk melakukan aborsi, seperti tetangganya yang pernah mengalami hal yang sama dengan Dara. Padahal aborsi sendiri merupakan tindakan yang sangat berbahaya bagi ibu dan janin dalam kandungannya. Terlebih Dara masih berusia 17 tahun, usia yang masih terbilang muda dan rentan akan hal aborsi bagi tubuhnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi remaja dalam melakukan hubungan seks di luar nikah, menurut Saputri & Hidayani (2017), melibatkan pemahaman yang salah tentang cinta dan pacaran. Para remaja mungkin meyakini bahwa hubungan romantis mencakup aktivitas seksual sebagai manifestasi cinta. Kesalahan pemahaman ini dapat diatasi dengan pendidikan yang tepat dari orang tua sebelum remaja merantau atau menikah. Selain itu, faktor kehidupan rohani yang lemah juga dapat mempengaruhi, di mana kepatuhan pada ajaran agama dapat membantu remaja menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Orang yang kuat dalam kehidupan beragama cenderung menjaga kehormatan mereka dan menunda kegiatan seksual hingga menikah secara resmi. Sebaliknya, mereka yang imannya lemah mungkin menggunakan agama sebagai kedok untuk tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama mereka (Jurdjo & Mutma, 2020; Mulyaningsih, 2021).

KESIMPULAN

Analisis representasi pendidikan seksual dalam film "Dua Garis Biru" (2019) menyoroti pesan-pesan yang disampaikan tentang pentingnya pendidikan seksual. Film tersebut mengeksplorasi bahaya seks di luar pernikahan dan dampaknya, serta mengangkat isu kehidupan yang sulit, terutama dalam hal percakapan, puncak masalah, dan penyelesaian, dengan durasi waktu yang cukup lama. Pendekatan audio visual yang digunakan menciptakan kesan dramatis dan gelap, sesuai dengan tema film.

Film ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka tentang seksualitas, tanpa memandang status sosial keluarga. Pendidikan seksual ditekankan sebagai kunci untuk melindungi anak-anak dari pelecehan seksual. Pada film "Dua Garis Biru" dapat menjadi representasi bagi penonton tentang bahayanya melakukan seks di luar nikah dan belum siapnya menjadi orang tua secara fisik, psikologis, dan mental.

REFERENSI

- Admin. (2021, Agustus 8). Unsur Naratif dan Sinematik dalam Film. Retrieved Januari 15, 2024, from <https://eps-production.com/unsur-naratif-dan-sinematik-dalam-film/>
- Akbar, H. A. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

- Ariyanto. (2023, Oktober 5). Sinematografi. Retrieved Januari 15, 2024, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinematografi>
- Armantono, R. (2016). Loetoeng Kasaroeng: Wiranatakusumah V Peletak Dasar Film Trans-nasional. *Jurnal Imaji: Film, Fotografi, Televisi, Media Baru*, 8(1), 7–10.
- Arya. (2022, Desember 15). Pendidikan Seksual. Retrieved Januari 15, 2024, from https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_seksual
- Barthes, R. (1991). MYTHOLOGIES.
- Barthes, R. (2012). Elemen-Elemen Semiotika. Terjemahan M. Ardiansyah.
- Eartha Beatricia Gunawan, A. J. (2020, Maret). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). 4, 155-162. Retrieved January 16, 2024
- Gaol, M. T. L. (2020). Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Maisah Kholis, Y. K. (2022). Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual di Sekolah Formal untuk Anak Usia Dini. 635-640. Retrieved Januari 12, 2024, from <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/download/864/600>
- Mujiyanto, D. (2020). Analisis Naratif Konsep Diri dalam Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Official, B. (2023, Desember 4). Film. Retrieved Januari 15, 2024, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Film>
- Prima, D. A. (2022, Agustus 31). Analisis Isi Film "THE PLATFORM". *JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN (JD CODE)*, 1. Retrieved Januari 14, 2024, from <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/download/864/600>
- Tazkiyah, D. Keindahan dalam Tanda: Analisis Nilai Estetika Web Series Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 167-174).
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra*. Djamban.
- Utomo, T. P. (2008). Estetika: Antara Desain, Teknologi Dan Arsitektur. In *Ornamen Journal* (Vol. 5, Issue 2).
- Veritatis, s. i. (n.d.). Film. Retrieved Januari 15, 2024
- Wacana, U. K. (n.d.). Gambaran Umum Film Dua Garis Biru. Retrieved Januari 15, 2024

Wahyudi, A., Anrial, A., & Valentine, F. (2023). Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film “The Platform” (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Widyatmoko, F. (2012, Januari-Juni). Estetika (Dalam) Desain. 1, 3. Retrieved Januari 15, 2024

Wilson EP 09. (2023, Desember 24). Dua Garis Biru. Retrieved Januari 15, 2014, from https://id.wikipedia.org/wiki/Dua_Garis_Biru

Zettl, Herbert (Tenth Edition). 2009. Television Production Handbook. California: Wadworth.